



FITUR BAHASA PEREMPUAN PADA GELAR WICARA *KIKI SAPUTRI: "ROASTING ITU MEREKA YANG MINTA"* DALAM KANAL MATA NAJWA (PERSPEKTIF ROBIN LAKOFF)

Muhammad Rio Firmansyah ^{a,*}

^a Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
Surel: mriofirmansyah123@gmail.com

Diterima Redaksi: 18-01-2023 | Selesai Revisi: 30-03-2023 | Diterbitkan: 22-06-2023

Abstrak: Penggunaan bahasa perempuan memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh laki-laki baik dalam kenyataan di kehidupan maupun dalam dunia maya. Adapun pada konten gelar wicara dalam kanal Youtube Najwa Sihab yakni pembicara perempuan yang bernama Kiki Saputri menjadi representasi bahasa perempuan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan fitur bahasa perempuan. Sumber data berasal dari tayangan yang berfokus pada ujaran Kiki Saputri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat. Teknik analisis data interpretatif berupa uraian peneliti sesuai dengan fitur bahasa perempuan pandangan Lakoff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bintang tamu perempuan bernama Kiki menggunakan tujuh dari sepuluh fitur bahasa yang meliputi *lexical hedges* sebanyak 5 data, peningkatan intonasi sebanyak 4 data, *intensifier* sebanyak 3 data, penggunaan bahasa sesuai kaidah sejumlah 3 data, *empty adjectives*, *emphatic stress*, dan ujaran santun sebanyak 1 data.

Kata-Kata Kunci: *Fitur, Bahasa, dan Perempuan*

Abstract: *The use of woman language has distinctive characteristics that are different from the language used by man both in reality in life and in cyberspace. As for the content of the speech title on Najwa Sihab's Youtube channel, a woman speaker named Kiki Saputri is a representation of woman's language. The research method uses descriptive qualitative. The data such as words, phrases, clauses, and sentences that indicate woman language features. The source of the data comes from impressions that focus on Kiki Saputri's words. Data collection techniques are carried out by reading notes. The interpretative data analysis technique is description of the researcher in the woman language features of Lakoff's perspective. The results showed that a woman guest star named Kiki used seven of ten language features which included lexical hedges founded 5 data, increased intonation 4 data, intensifier 3 data, use of language according to the rules of 3 data, empty adjectives, emphatic stress, and polite speech each founded 1 data.*

Key Words: *Features, Language, and Woman*

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan gender menjadi dikotomi yang saling berkaitan satu sama lain dalam satu lingkup kajian sosiolinguistik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sholeha dan Hendrokumoro (2022, p.132) bahwa bahasa



dijadikan alat komunikasi bagi manusia agar mereka dapat saling terhubung satu sama lain. Bahasa dan gender tersebut berimplikasi pada sebuah kenyataan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup signifikan (Holmes, 2013). Dalam konteks interaksi, perempuan bertendensi pada penggunaan bahasa yang berfokus pada fungsi afektif, sering menggunakan aspek linguistik yang mengacu pada bentuk solidaritas dibandingkan dengan laki-laki. Sementara laki-laki saat berinteraksi menggunakan bahasa dalam ragam formal yang cenderung mengarah pada pemertahanan dan peningkatan kekuasaan serta status kekuatan mereka (Hidayah, 2011). Adapun keberbedaan bahasa laki-laki sangat tampak pada penggunaan bentuk-bentuk bahasa keseharian (*vernacular*) yang belum sesuai dengan standarisasi atau pembakuan sesuai dengan kaidah bahasa yang ada.

Selain itu, adanya dominasi laki-laki terlihat pada kebebasan untuk meluapkan amarah dalam bentuk makian, tetapi apabila makian dilakukan oleh perempuan akan dipandang kurang pantas (Ascalonicawati, 2020). dengan kalimat lain, perempuan boleh meluapkan emosinya, tetapi tidak boleh mengungkapkannya dengan makian atau umpatan. Maka dari itu, wanita akan dicela jika ia tidak berbicara seperti perempuan feminin yang berbicara lemah lembut dan sopan santun. Fakta tersebut merupakan bentuk pamarjinalan terhadap perempuan melalui bahasa. Lakoff (2004, p.45) menyebutkan bahasa wanita memiliki dasar bahwa wanita adalah kaum marjinal sampai ke bagian penting dari kehidupan, yaitu bahasa. Berdasarkan kenyataan di atas pula semakin meyakinkan adanya marjinalitas dan ketidakberdayaan wanita yang direfleksikan dalam cara wanita berbicara dan cara wanita dibicarakan.

Fenomena tersebut juga tidak terlepas dari salah satu teori antropologi dari Sapir Whorf yang menyatakan bahwa bahasa secara kuat mempengaruhi dan bahkan menentukan pandangan dunia seseorang (Sari, 2021). Bahasa yang kita gunakan secara sadar/tidak mempengaruhi pikiran tentang semua hal di dunia. Bahasa mempengaruhi cara bertindak sebagai wanita atau sebagai pria dalam masyarakat. Oleh sebab itu budaya dapat membentuk stigma sosial masyarakat terhadap bahasa yang digunakan oleh gender tertentu (Nugraha & Prasetyo, 2017, p.67). Seperti terlihat pada pengkategorian bahwa bahasa laki-laki lebih bebas dan perempuan harus hati-hati dalam menggunakan bahasa. Secara tidak langsung, bahasa juga berperan dalam menentukan identitas budaya manusia khususnya secara gender. Menurut Lesmana Lesmana et al. (2021) inferioritas pada perempuan di bawah laki-laki dipengaruhi pula oleh sistem patriarki yang membudaya di masyarakat, sehingga sering kali terjadi pembatasan-pembatasan pada perempuan termasuk pada pembatasan secara kebahasaan. Tidak hanya pada bahasa yang ditemui pada keseharian, bahasa



dalam media juga telah ikut menciptakan adanya struktur sosial berdasarkan gender (Huswaton, 2020). Dalam konteks ini media yang dimaksud ialah media sosial sebagai representasi kehidupan nyata.

Menurut Christie (2002, p.54) media cenderung dikonseptualisasikan sebagai entitas monolitik yang menyebarkan pesan-pesan hegemonik ke lapisan masyarakat tertentu, melanggengkan, dan melegitimasi relasi kuasa yang ada. Maka dari itu, proses tersebut sering dikenal sebagai model hipodermik efek media. Pada beberapa konten media sosial juga menampilkan perempuan sebagai figur yang seolah-olah hati-hati dalam berbahasa karena terkait dengan budaya yang membatasinya (Pratama, 2018). Seperti dalam gelar wicara yang dilakukan oleh Mata Najwa dalam mewawancarai *Stand Up Comedian* Kiki Saputri. Ujaran verbal yang dilakukan Kiki Saputri sangat menggambarkan bahasa perempuan, sehingga figur tersebut dapat menjadi representasi perempuan pada umumnya. Konten tersebut dipilih dalam penelitian ini karena bintang tamu tersebut merupakan perempuan yang banyak berbicara mengenai perjalanan hidupnya. Konten gelar wicara tersebut diunggah oleh kanal Youtube Najwa Sihab yang berdurasi 34 menit 59 detik. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fitur-fitur bahasa perempuan pada gelar wicara *Kiki Saputri: "Roasting itu Mereka yang Minta"* dalam kanal Mata Najwa.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Oktapiani Oktapiani, T., Natsir, M., & Setyowati (2015) yang meneliti tentang fitur bahasa perempuan pada film *The Devil Wears Prada*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa fitur bahasa perempuan yang lebih dominan adalah *intensifier* dapat dilihat dari penekanan ujaran untuk menarik perhatian lawan bicara. Selain itu, tampak penggunaan *lexical hedges* yang sering muncul, sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan posisi perempuan dalam film tersebut masih tergolong pada kedudukan yang subordinat. Penelitian lain, ialah fitur bahasa perempuan pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini oleh Ni Nyoman Astrini Utami. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam budaya Bali cenderung menggunakan bahasa yang sopan dengan lawan tuturnya, khususnya pada orang yang kastanya lebih tinggi. Maka dari itu penelitian ini akan mencoba mengkaji bahasa perempuan sesuai fitur-fitur yang dikemukakan Robin Lakoff dalam objek gelar wicara. Objek tersebut dianggap sangat mewakili bahasa perempuan secara nyata dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

B. LANDASAN TEORI

Adapun terdapat 10 fitur-fitur bahasa perempuan yang dikemukakan Robin Lakoff (1975) menjadi teori pembedah dalam analisis. Sepuluh fitur tersebut



meliputi: (1) *Intensifier* (kata keterangan intensitas), (2) *empty adjectives* (kata sifat persetujuan/ kekaguman), (3) *tag questions* (sikap memastikan), (4) ujaran yang santun, (5) menghindari umpatan, (6) penekanan intonasi deklaratif, (7) menggunakan bahasa sesuai kaidah, (8) *emphatic stress* (penekanan dalam memilih/ membandingkan/ memperjelas), (9) *lexical hedges* (ujaran keraguan/ ketidakyakinan), (10) menggunakan istilah warna yang variatif.

C. METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif karena berkaitan dengan sajian interpretatif data yang berupa non-angka (Minderop, 2010, p.59). Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan fitur bahasa perempuan. Sumber data berasal dari tayangan gelar wicara yang berfokus pada ujaran Kiki Saputri dalam kanal Mata Najwa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak semua ujaran objek penelitian kemudian mencatat (transkrip) ujaran yang relevan dengan teori Lakoff. Teknik analisis data deskriptif sajian interpretatif berupa uraian peneliti sesuai dengan fitur bahasa perempuan pandangan Lakoff. Teknik analisis ini ditujukan untuk memaparkan hasil telaah interpretatif oleh data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan komponen dalam teori. Teknik analisis data deskriptif berguna untuk menjabarkan interpretasi dari data yang terklasifikasi sesuai komponen teori.

D. PEMBAHASAN

Perempuan dalam berbahasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Maka dari itu, pengkajian terhadap ciri khas bahasa perempuan dilakukan dengan cara menjabarkan sesuai dengan fitur-fitur bahasa perempuan Robin Lakoff yang dirinci sebagai berikut.

1. Intensifier/Keterangan Intensitas

Perempuan dalam berbahasa cenderung menggunakan penekanan pada keterangan yang bernuansa intensitas. Pada konkretnya, laki-laki juga lazim memakai *intensifier* untuk menyatakan keterangan intensitas, tetapi perempuan lebih banyak menggunakan *intensifier* tersebut dibandingkan laki-laki. Seperti pada kutipan ujaran perempuan berikut.

Kalau lagi kacau banget nih, tapi melihat penonton ketawa, kayak suka gitu. (13:31)

Data ujaran tersebut tampak adanya ujaran yang bermaksud untuk menyatakan tingkat kekacauan yang sangat tinggi, sehingga kata 'banget' menjadi penanda yang tepat untuk menyatakan intensitas. Faktor penyebab



perempuan menggunakan kata tersebut adalah untuk memberikan penegasan kepada lawan bicaranya bahwa penutur merasakan adanya kondisi yang berintensitas maksimal. Adapun kata tersebut juga muncul tidak hanya sekali, pembicara gender perempuan lebih cenderung sering menggunakannya, seperti pada kutipan berikut.

Tapi Alhamdulillah punya support system yang bagus banget untuk Kiki. (25:32)

Data tersebut juga mengandung unsur *intensifier* yang sama yakni 'banget' untuk menyatakan tingkat intensitas suatu kondisi atau keadaan yang tergolong tinggi. Namun yang membedakannya ialah gagasan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Maksud tuturan yang diungkapkan perempuan tersebut mengarah pada rasa syukurnya telah dipertemukan dengan seseorang yang dapat mendukungnya dalam menjalani hidup. Oleh sebab itu perempuan dalam gelar wicara yang bernama kiki tersebut cenderung menggunakan kata intensitas untuk setiap penuturannya, sebab perempuan sangat mengandalkan perasaannya yang selalu mengukur tingkat intensitas suatu kondisi. Selanjutnya, terdapat transkrip yang serupa dengan data sebelumnya, yakni sebagai berikut.

Murahan banget sih kiki pipinya dicitum-cium gitu. (26:45)

Tuturan yang dilontarkan oleh pembicara perempuan tersebut juga terdapat *intensifier* yang sama-sama sebagai keterangan dari kata sifat. Perempuan seringkali memberikan keterangan kepada kondisi yang diungkapkan melalui kata sifat yang diberi keterangan intensitas, baik tingkat rendah, sedang, atau tinggi. Namun, pada ungkapan yang diutarakan oleh figur perempuan tersebut tergolong pada pengungkapan tingkat tinggi. Dengan demikian, perempuan sering menggunakan kata keterangan yang menyatakan ketegasan dalam perasaannya.

2. Empty Adjectives/Kekaguman

Secara leksikal *empty adjectives* ialah kata kerja sifat kosong yang memiliki artian bahwa pengungkapan perasaan yang terkait dengan respons emosional dari suatu informasi (Lakoff & Lakoff, 2004). Selain itu, dapat diartikan juga sebagai ungkapan kekaguman atau persetujuan penutur mengenai suatu hal yang diketahuinya. Serupa dengan *intensifier*, laki-laki juga menggunakan bahasa yang mengarah pada kekaguman sebagai ungkapan sebagai respons terhadap informasi. Namun, secara



intensitas keseringan penggunaan perempuan lebih sering memakainya. Terbukti pada ujaran di bawah ini.

Harus cantik, kan Hotman Paris memilih asisten pribadi harus cantik, itu aspri bukan simpenan lo, waww. (1:38)

Data tersebut adalah bentuk respons dari pembicara perempuan yang menyatakan bahwa kehidupan modern saat ini perempuan mengalami persaingan pada kecantikan. Dalam konteks percakapan tersebut membahas mengenai keberadaan perempuan yang akan dianggap baik jika memiliki paras yang cantik. Artinya perempuan yang dianugerahi kecantikan paras akan lebih dihargai dan dianggap dalam segala aspek. Oleh sebab itu, perempuan dalam gelar wicara menyatakan kekagumannya yang diungkapkan terhadap perempuan cantik menjadi asisten pribadi dari borjuis seperti Hotman Paris.

3. Ujaran Santun

Perempuan di masyarakat dikenal konsisten menggunakan bahasa secara santun. Perempuan dalam berbahasa terkesan sopan karena mereka cenderung menggunakan kata kerja standar dan kata sifat yang dipilih tergolong pada kata yang halus. Pemakaian bahasa yang tergolong sopan tersebut dipengaruhi pula oleh budaya yang seolah-olah mengurung perempuan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun, karena juga terbentuk stigma bahwa perempuan yang feminin dan anggun harus selalu menggunakan bahasa sopan. Kesopanan yang dimaksud dapat bermaksud untuk membicarakan tentang orang tua, seperti pada bukti data berikut.

Iya bisa dibilang tulang punggung, tapi mungkin rezekiku karena orang tua juga. (7:23)

Kesantunan perempuan tampak pada data yang bermaksud untuk memberikan kebahagiaan kepada orang tua. Wujud balas budi yang baik kepada orang tua yang dimaksud oleh penutur perempuan di atas berupa pengabdian untuk mencari nafkah atau menjadi tulang punggung keluarga. Tulang punggung juga termasuk idiomatik yang mengarah pada penghalusan dari 'kuli', sehingga Tindakan tersebut tergolong sopan secara sikap dan diungkapkan melalui bahasa lisan.



4. Peningkatan Intonasi Deklaratif

Adanya peningkatan terhadap intonasi ujaran terutama pada kalimat pernyataan/deklaratif oleh Eckert (2003) disebut *question intonation* atau *uptalk*. Berbeda pada kalimat interogatif/tanya yang peningkatan intonasi terletak pada akhir kalimat, tetapi dalam kalimat pernyataan terjadi peningkatan secara keseluruhan kalimat. Bukti peningkatan intonasi dalam kalimat deklaratif terdengar pada ujaran salah satu pembicara perempuan berikut.

Kayaknya nikah muda adalah jalan ninjaku. (3:56)

Kalimat pernyataan di atas dalam ragam lisan memiliki peningkatan intonasi yang bermaksud untuk menegaskan arti. Ujaran tersebut memiliki maksud bahwa kondisi perempuan yang menjadi pembicara belum menikah. Maka dari itu, 'nikah muda' menjadi penekanan yang paling tinggi. Adapun penekanan lain yang terdengar mengalami peninggian intonasi tampak pada data transkrip berikut.

Di mata mereka stand up comedy sama dengan 'pelawak'
'ngelawak', cewe ngelawak seperti hal yang masih tabu. (6:15)

Dengan berdasar penekanan kalimat melalui peningkatan intonasi pada data tersebut tampak pada 'pelawak' dan 'ngelawak'. Pembicara perempuan bermaksud untuk menyatakan bahwa aktivitas yang sedang dilakoninya ialah *stand up comedy* yang notabene sering diasosiasikan sebagai pelawak yang kegiatannya hanya untuk melawak untuk mencari uang. Padahal pembicara perempuan tersebut menyatakan bahwa perempuan yang senantiasa melawak tergolong pada tindakan yang tabu. Maka dari itu ia meningkatkan intonasi sebagai tanda bahwa menjadi pelawak seharusnya tidak ditabukan. Selain itu terdapat data lain yang menggambarkan peninggian intonasi seperti berikut.

Oh ternyata luka kita di masa lalu bisa jadi hiburan bagi orang lain
di masa sekarang. (4:56)

Pada tuturan tersebut, Kiki Saputri sengaja menaikkan nada bicarannya pada kalimat tersebut. maksud dari tuturan tersebut mengarah pada kenyataan bahwa luka yang dimiliki setiap orang tidak selalu berdampak buruk, melainkan dapat menjadi bahan hiburan yang dapat menghibur orang lain. Terlihat pula ungkapan yang terkesan menghibur seperti pada kutipan data berikut.



Karena kupikir mati normal belum tentu masuk surga, apalagi mati bunuh diri masuk Koran nanti. (5:51)

Ujaran tersebut mengimplikasikan bahwa hidup yang diakhiri dengan hal yang tidak wajar tidak akan menjadi kebaikan. Bahkan ia menegaskan dengan peninggian intonasi bahwa seseorang jika mengakhiri hidupnya dengan tidak wajar akan menyebabkan kesusahan dalam kematiannya. Selain itu ia juga memberikan penekanan bahwa mati tidak hanya membawa pada kesusahan melainkan pada dimuatnya dalam surat kabar sebagai berita kematian yang mengengaskan. Berdasar data-data tersebut dinyatakan bahwa perempuan sering memberikan penekanan kepada tuturan yang menurutnya perlu diberikan penekanan sebagai bentuk penegasan maksud yang diberikannya.

5. Menggunakan Kaidah Kebahasaan Yang Benar

Kepribadian perempuan dapat tampak pada kehalusan dan ketaatan pada kaidah bahasa yang digunakan saat melakukan pembicaraan dengan lawan tutur. Bahkan menurut Eckert (2003) apabila sekolah tidak bisa membuat siswanya menggunakan bahasa yang baik dan benar, maka ia menganggapnya sebagai orang yang tidak terdidik dan terkesan memberontak. Penggunaan bahasa yang sesuai kaidah menjadi faktor penentu keputusan perempuan supaya dapat terdandang dalam status sosialnya. Adapun bukti data yang digambarkan sebagai penggunaan bahasa perempuan yang sesuai kaidah dipaparkan sebagai berikut.

Bisa dibilang sebagai tulang punggung. (3:51)

Kutipan data tersebut tergolong sesuai kaidah karena 'tulang punggung' merupakan idiomatik yang merujuk pada usaha seseorang dalam bekerja untuk menghidupi orang terdekatnya. Penggunaan susunan kata dalam kalimat tersebut tergolong sesuai kaidah, sebab tergolong pada kalimat efektif. Dapat dicirikan dari mudahnya pendengar atau lawan bicara yang mampu memahaminya dengan baik. Penggunaan bahasa yang sesuai kaidah tidak selalu sepenuhnya dalam satu kalimat. Adapun terdapat penggunaan kata dalam kalimat yang kurang sesuai kaidah.

Mbak nananya taunya aku viral waktu menteri-menteri atau pak fadli zon dulu? (24:56)

Penggunaan bahasa yang baik dan benar diartikan sebagai penggunaan yang tepat secara kaidah dan sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan pada lingkungannya. Tampak pada data tersebut, terdapat



kata 'taunya' yang tidak baku, sehingga tergolong pada penggunaan kata yang tidak sesuai (tidak benar) dengan kaidah kebahasaan. Namun, penggunaan kata tersebut tergolong pada penggunaan yang baik, sebab penggunaan kata tersebut menjadi lazim digunakan karena pengguna bahasa tersebut berbicara dalam lingkungan percakapan sehari-hari, bukan dalam lingkungan formal atau akademis.

Tapi memang pada saat itu, tidak secara sengaja aku ngeroasting beliau. (28:23)

Pada data tersebut, penggunaan 'memang' sebagai penegasan yang menyatakan maksud tertentu. Kata yang dipilih sudah sesuai dengan kata baku. Terkadang penggunaan dalam ragam cakapan sehari-hari berupa 'emang' sering muncul dalam tuturan. Namun, perempuan dalam gelar wicara menggunakan kaidah bahasa yang benar seperti pemilihan kata baku. Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa pada mayoritas komunitas pengguna bahasa, perempuan cenderung menggunakan bahasa dalam bentuk standar tanpa variasi namun sesuai kaidah supaya terkesan bergengsi dan disukai sesama penuturnya. Sementara itu, penggunaan bahasa laki-laki cenderung kurang dikagumi oleh lingkungannya karena dianggap menggunakan bahasa yang tidak tepat kaidah (Holmes, 2013). Dengan demikian, perempuan dalam menggunakan bahasa yang sesuai kaidah juga diwujudkan sebagai penunjukan ekspresi identitas gender.

6. Emphatic Stress

Jenis fitur tersebut mengacu pada bentuk-bentuk penekanan untuk memilih, membandingkan, mengoreksi, memperjelas. Penggunaan fitur *Emphatic Stress* ditujukan sebagai bentuk penegasan adanya penurunan atau peninggian maksud atau makna dari ujaran yang dilontarkan.

Sayangnya, itu terjadi tidak pada aku, karena aku tidak memenuhi standar itu. (1:32)

Data ujaran tersebut bermaksud bahwa si pembicara perempuan yang tengah mengalami keminderan terhadap standar sosial yang berlaku saat ini. Maksud perempuan menggunakan *emphatic stress* ialah sebagai ungkapan untuk membandingkan dengan perempuan lain yang lebih memenuhi standar cantik tersebut (Hamidah, 2016). Ungkapan pada ujaran tersebut yang tergolong pada *emphatic stress* ialah kata 'sayangnya' yang memiliki makna yang bertentangan dengan kondisi yang dialami oleh



pembicara, sehingga ia menggunakan bentuk fitur tersebut untuk membandingkan terhadap standar kecantikan yang berlaku.

7. Lexical Hedges

Fitur *lexical hedges* merupakan kondisi saat pengguna bahasa merasakan keraguan/ketidakyakinan terhadap sesuatu yang kemudian diujarkan melalui tuturan. Penggunaan kata seperti 'mungkin' 'sepertinya'dan semacamnya menjadi contoh kata yang dijadikan sebagai bentuk ketidakpastian penutur. Tidak hanya perempuan yang cenderung tidak pasti dalam penuturannya, laki-laki juga menggunakan bentuk ketidakpastian, tetapi intensitas penggunaannya tidak sebanyak perempuan. Seperti yang tampak pada kutipan data berikut.

Kayaknya gua ngapain hidup di dunia ini bikin orang tua nangis dan malu. Kayak kecewa juga sama pasangan. (5:27)

Kayaknya suatu masih tabu, dianggapnya jelek, atau mungkin ada bisa yang boleh keluar tapi akhirnya niatnya melenceng. (6:45)

Data tersebut memiliki kandungan makna keraguan terhadap suatu kondisi pembicara. Dalam rangka untuk memperhalus penggunaan bahasa yang belum pasti terjadi maka menggunakan kata pada data tersebut. Adapun fungsi dari bentuk keraguan ialah untuk menjadi bahan yang bisa dipilih atau berkemungkinan. Singkatnya, *lexical hedges* berfungsi sebagai ungkapan referensial. Menurut Jakobson & Sebeok (1960) fungsi referensial ialah penggunaan bahasa yang mengacu pada opsi secara dualisme yang dapat diartikan sebagai penerimaan atau penolakan proposisi. Oleh sebab itu, perempuan sering menggunakan bentuk ketidakpastian dalam ujaran tertentu, karena pada dasarnya mereka kurang yakin atas ujarannya, seperti pada data berikut.

Jadi kita bisa saja jadi objek misalnya digodain mungkin. Tapi itu kembali pada diri kita sendiri sih. (20:54)

Karena mungkin berkaca pada beberapa tahun silam banyak, ya mungkin niatnya mau PDKT tapi jadinya putus. Atau mungkin hanya sekadar digebet trus merasa kecewa. Aku belum bisa menjelaskan seberapa aman atau tidaknya. (19:12)

Pada data tersebut berada dalam konteks pembicaraan yang menyatakan peluang perempuan dalam menjadi objek pelecehan seksual. Adanya peluang tersebut menunjukkan adanya dua hal yang akan terjadi



bisa jadi terjadi atau tidak. Atas dasar kenyataan yang masih bias tersebut, perempuan dalam gelar wicara tersebut sering menyebut ‘mungkin’ sebagai bentuk keraguannya terhadap kondisi tertentu. Selain itu, terdapat bentuk lain dari data tersebut, seperti terlihat pada berikut.

Kalau jadi komika kiki ga bisa menjamin ya, karena pasar industri kita gapernah tahu akan bergeser ke mana. (14:34)

Contoh data tersebut menjelaskan mengenai keraguan Kiki sebagai pembicara terhadap masa depan yang akan dihadapinya, sehingga ia tidak bisa memastikan pada arah yang akan dilaluinya. Maka dari itu, untuk menegaskan keraguannya kepada lawan bicara, ia memilih kata ‘ga bisa menjamin’ sebagai bentuk ketidaktahuan terhadap sesuatu, sekaligus menunjukkan keraguannya untuk mendapat sesuatu yang lebih baik di masa depan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil telaah di bagian pembahasan, dapat dinyatakan bahwa perempuan sebagai pembicara dalam gelar wicara *Kiki Saputri: “Roasting itu Mereka yang Minta”* dalam kanal Mata Najwa cenderung menggunakan sebagian besar fitur bahasa perempuan versi Lakoff. Pada gelar wicara tersebut perempuan bernama Kiki menggunakan tujuh dari sepuluh fitur bahasa. Fitur bahasa yang tidak ditemukan dalam ujaran perempuan dalam gelar wicara ialah penggunaan kata warna, *tag questions*, dan menghindari penggunaan kata umpatan, sebab tergolong pada penggunaan bentuk santun. Berikut urutan fitur bahasa perempuan pada pembicara dari yang terbanyak dimulai dari *lexical hedges* sebanyak 5 data, peningkatan intonasi sebanyak 4 data, *intensifier* sebanyak 3 data, penggunaan bahasa sesuai kaidah sejumlah 3 data, *empty adjectives*, *emphatic stress*, dan ujaran santun sebanyak 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascalonicawati, A. P. (2020). Fitur-Fitur Tuturan Emma Watson dalam Wawancara (The Features of Speech of Emma Watson in Interview [s]). *Jalabahasa*, 16(1), 1-14.
- Christie, C. (2002). Politeness and the linguistic construction of gender in parliament: An analysis of transgressions and apology behaviour. *Working Papers on the Web*, 3.
- Eckert, P. (2003). Language and adolescent peer groups. *Journal of Language and Social Psychology*, 22 (1), 112-118.



- Hamidah, A. C. (2016). *Analisis Fitur Bahasa Pada Status Facebook: Kajian Bahasa Dan Gender*. Universitas Airlangga.
- Hidayah, N. (2011). *Leksikon untuk Perempuan Berdasarkan Ciri-Ciri Fisiknya dalam Bahasa Arab*. Universitas Gadjah Mada.
- Holmes, J. (2013). *Women, men and politeness*. Routledge.
- Huswaton, H. D. (2020). *Analisis Fitur Bahasa pada Status Facebook Kajian Bahasa dan Gender*. Universitas Hamzanwadi.
- Jakobson, R., & Sebeok, T. A. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. *Semiotics: An Introductory Anthology*, 147–175.
- Lakoff, R., & Lakoff, R. T. (2004). *Language and woman's place: Text and commentaries* (Vol. 3). Oxford University Press, USA.
- Lesmana, I. B. G. A. S., Udasmoro, W., & Hayuningsih, A. A. C. (2021). Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 65–78.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugraha, D. D., & Prasetyo, A. B. (n.d.). Karakteristik Fitur-Fitur Kebahasaan Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Komik Detektif Conan Edisi 28. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29–35.
- Oktapiani, T., Natsir, M., & Setyowati, R. (2015). *Women's Language Features Found in Female Character's Utterances in the Devil Wears Prada Movie*. 207–220.
- Pratama, P. M. (2018). *Dominasi fitur superpolite form dan tag question dalam wujud tuturan bagi guru bergender perempuan*.
- Sari, H. C. K. (2021). *Analisis Fitur Kebahasaan Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Kasus ada Talkshow Kick Andy Dan Rosi*. Universitas Airlangga.
- Sholeha, M., & Hendrokumoro. (2022). Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i1.41>